

Architectural Review Of Indonesian National Gallery Building

Yoga Satya¹, Vina Nihayatul Maziyah², Salmon Priaji Martana³

^{1,2,3}Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Komputer Indonesia

ketuapt@unikom.ac.id

Abstract

The gallery building is a unique function building whose design must be handled carefully because it involves many aspects related to the physical artifacts, user activities, and values. The application will become more complicated if the gallery is not developed from the beginning but develops an existing building and already has a strong character before. One interesting case is the Indonesia National Gallery Building developed from an old heritage building. The functions of a modern gallery and its accessories must be adapted to the building's initial character of classical architecture. The purpose of this research is to make a functional study of the gallery building, especially at the National Gallery of Indonesia (GNI), and to prepare spatial design rules for facilities that do not yet exist, both in terms of area for managers and exhibition rooms. The architectural survey method aims to overview the advantages and disadvantages of the Indonesia National Gallery building for improvement in another case of designs.

Keywords: Galery, National Galery, Museum, Heritage

Abstrak

Gedung galeri merupakan gedung fungsi khusus yang perancangannya harus ditangani dengan berhati-hati karena melibatkan banyak aspek terkait fisik artifak, aktivitas pengguna maupun tata nilai yang terkandung di dalamnya. Aplikasinya akan menjadi semakin rumit manakala galeri tidak dikembangkan sejak awal melainkan merupakan pengembangan dari gedung yang sudah ada dan sudah memiliki karakter yang kuat sebelumnya. Salah satu kasus yang menarik adalah Gedung Galeri Nasional Indonesia yang dikembangkan dari sebuah bangunan heritage berumur tua. Fungsi-fungsi galeri modern beserta kelengkapannya harus disesuaikan dengan karakter awal dari arsitektur klasik yang diemban oleh bangunan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat suatu kajian fungsional bangunan galeri khususnya di Galeri Nasional Indonesia (GNI) serta mempersiapkan kaidah rancangan ruang fasilitas kebutuhan ruang yang belum ada baik dalam luasan untuk pengelola maupun ruang pameran. Dengan menggunakan metode survai arsitektural diharapkan pada akhirnya akan diperoleh gambaran mengenai kelebihan dan kekurangan dari gedung Galeri Nasional Indonesia demi penyempurnaan pada penerapan aplikasi lapangan di lain rancangan.

Kata Kunci: Galeri, Galeri Nasional, Museum, Heritage

I. PENDAHULUAN

Galeri sebagai media penghantar karya seni kebutuhan manusia atau penikmat seni, tidak dapat dipungkiri menjadi kebutuhan paling utama dalam perkembangan seni. Beberapa galeri seni atau tempat pameran di kota-kota saat ini pada kenyataannya belum bisa berfungsi maksimal, dikarenakan beberapa aspek yang

sangat menentukan keklusifan sebuah galeri itu di lokasi, lingkungan sekitar, performance bangunan, infastruktur dan aksesibilitas yang tidak diperhatikan sehingga menurunkan keklusifan galeri itu sendiri.

TAP MPR Nomor II Tahun 1998 mengungkap Kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila merupakan perwujudan hak cipta, karya dan inisiatif

Bangsa Indonesia yang merupakan segala upaya Bangsa Indonesia mengembangkan martabatnya sebagai negara serta bertujuan untuk memberi wawasan dan makna pembangunan nasional di semua bidang kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pembangunan nasional adalah pembangunan kebudayaan, tidak mungkin menggambarkannya tanpa mengaitkan seni rupa Indonesia dengan sejarah. Dalam perkembangan budaya, keduanya saling bergantung, mewujudkan kebudayaan berkarakteristik nasional kuat seperti yang diharapkan.

Galeri adalah ruang publik besar dengan menunjukkan karya seni visual. Definisi Galeri Nasional sebagai gedung dengan fungsi tempat pameran sebagai fungsi pelengkap dari sebuah karya seni yang indah seni rupa, seperti seni lukis, seni pahat, ukiran dan lain-lain. Galeri Nasional Indonesia (GNI) adalah salah satu galeri yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia. Perkembangan zaman membawa pengaruh besar terhadap masyarakat. Salah satunya yaitu perkembangan dunia elektronik gadget yang dari waktu ke waktu semakin pesat (Galupamudia & Budiarti, 2018).

Galeri Nasional Indonesia (GNI) merupakan salah satu bentuk upaya mendirikan Wisma Seni Pusat Pengembangan Kebudayaan Nasional yang telah dirintis sejak 1995. Lembaga GNI menjalankan visi implementasi studi, koleksi karya seni rupa, perawatan dan keamanan, presentasi dan pameran, layanan pendidikan bagi pelajar, pelajar dan mahasiswa pejabat seni senior, publikasi seni. Inti GNI berfungsi dalam konteks pelestarian, yaitu melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan karya seni rupa baik sebagai kekayaan negara maupun sebagai karya budaya bangsa (Kartika, D. S., & Prawira, 2004).

Karena program GNI berdampak pada beberapa ruangan yang fungsinya ambivalen yang belum ada fasilitas yang sesuai dengan standar galeri nasional, GNI

memerlukan tempat dan ruang yang cukup baik untuk pameran, dengan menambahkan ruang seperti ruang penyimpanan dan pengelolaan pekerjaan untuk melindungi karya, manajemen operasional dan manajemen kerja. Keterkaitan tersebut dapat dibentuk melalui proses menghidupkan kembali nafas spesifik yang ada dalam lingkungan (bangunan lama) ke dalam bangunan yang baru sesudahnya (Winarwan & Amrullah, 2018).

Secara definisi, Galeri dapat dilihat dari beberapa sisi. Menurut pengertian bahasanya, pengertian galeri dapat dijelaskan sebagai:

a. Galeri adalah sebuah ruang kosong yang digunakan untuk menyajikan karya seni, baik itu lukisan, patung, ataupun karya seni lainnya (Indonesia., 2003).

b. Galeri adalah sebuah ruang yang digunakan untuk menyajikan hasil karya seni, sebuah area memajang aktifitas publik, area publik yang kadangkala digunakan untuk keperluan khusus (Harris, 2005).

Menurut (Hunt, 1975) galeri diterjemahkan menjadi forum untuk memajang karya seni. Galeri juga dapat diartikan sebagai tempat untuk menampung kegiatan komunikasi visual internal sebuah ruang antara kolektor atau seniman dan masyarakat luas melalui acara pameran. Ruang untuk memajang karya seni area tempat acara publik ditampilkan, terkadang digunakan Kebutuhan khusus (Harris, 2005).

Menurut arkeolog Susilo (Susilo, 2013), galeri seni berbeda dengan museum. Galeri adalah tempat seni diperjualbelikan, sedangkan museum tidak ditekankan pada aktivitas jual beli karena museum hanyalah sebuah tempat atau wadah pameran koleksi barang langka dan bernilai historis.

Dilihat dari tipologi, museum seni diklasifikasikan sebagai museum, yaitu galeri seni. Namun museum seni berbeda dengan museum pada umumnya. Koleksi di galeri tidak bisa dijual, tapi di galeri ada beberapa koleksi yang bisa dilelang secara keseluruhan. Selain digunakan sebagai

ruang pameran seni, terkadang galeri juga digunakan sebagai tempat pertunjukan seni, konser musik, dan pembacaan puisi. Museum bersifat sosial dan merupakan bangunan yang digunakan untuk menyimpan benda atau koleksi benda langka. Pada saat yang sama, galeri juga bersifat komersial, karena koleksinya bisa dilelang. Menurut (Robillard, 1982), ruang publik museum dibagi menjadi empat bagian yaitu entrance, hall, jalur sirkulasi, galeri, dan lounge.

Berdasarkan definisi-definisi galeri di atas dapat disimpulkan bahwa Galeri adalah sebuah ruangan atau gedung bersifat publik yang dipergunakan untuk menyajikan dan memamerkan karya seni.

Dari sisi sejarah, galeri bersinggungan awalnya dengan kegiatan religius. Karya seni besar dan mahal awalnya dipesan oleh lembaga keagamaan untuk dipamerkan di kuil, gereja, dan gedung sosial untuk dilihat publik. Pada periode klasik, lembaga keagamaan mulai meningkatkan fungsinya sebagai galeri seni, dan banyak kolektor permata di Roma berkontribusi pada koleksinya. Di Eropa, selama Abad Pertengahan (akhir abad ke-15), banyak wilayah kerajaan dan wilayah sosial elit yang dapat diakses publik, dan karya seni dengan jumlah besar dapat dilihat secara umum. Menurut beberapa peraturan khusus, masyarakat dapat menikmati koleksi seni kerajaan dan museum swasta. Beragam kegiatan Pertemuan, Pegelaran seni budaya, seminar industry, Pendidikan, Pameran produk dan karya seni menjadi daya Tarik tersendiri. Menjadi salah satu destinasi wisata bagi pengunjung dari dan luar kota Bandung (Tiaratanto, Excya, Affandi, Kemal, 2021).

Di Indonesia, permintaan lukisan secara luas dimulai pada tahun 1984. Tingginya permintaan tersebut memicu maraknya galeri-galeri di Indonesia, tidak hanya galeri lukisan, tetapi juga galeri karya seni lainnya, seperti seni pahat, kerajinan tangan, kain, kayu, perak, dan karya seni lainnya.

Secara fungsi, Fungsi utama galeri adalah berfungsi sebagai wadah / sarana komunikasi antara konsumen dengan produsen. Produsen yang dimaksud adalah para seniman sedangkan konsumen adalah kolektor. Dengan adanya aktivitas jual beli, galeri menurut definisi dari Departemen Perdagangan diposisikan:

1. Sebagai tempat untuk mempromosikan karya seni.
2. Sebagai tempat mengembangkan pasar para seniman.
3. Sebagai tempat melestarikan dan memperkenalkan karya seni budaya dari seluruh Indonesia.
4. Sebagai wadah pengembangan bisnis dan perantara organisasi bisnis seniman dan pengelola.
5. Sebagai jembatan dalam rangka pembangunan jiwa kewirausahaan.
6. Sebagai salah satu sarana dalam pembangunan pariwisata nasional.

Galeri menurut fungsi dan karakteristik dibedakan menjadi beberapa jenis:

1. Galeri di museum adalah galeri khusus bersifat non-profit yang memamerkan barang-barang yang memiliki nilai sejarah.
2. Galeri kontemporer, yaitu galeri dengan fungsi komersial / milik swasta. Biasanya gratis dan terbuka untuk umum. Tapi karena sifatnya yang semi-privat, biasanya pelaku mendapatkan keuntungan dari penjualan karya seni.
3. Vanity Gallery, adalah galeri yang mendapat keuntungan dari seniman. Seniman harus membayar untuk memajang karyanya. Biasanya sebagian besar pendapatan berasal dari seniman, bukan pameran koleksi.
4. Galeri arsitektur, adalah galeri yang menampilkan karya desain arsitektur.
5. Galeri komersial, adalah galeri yang bertujuan untuk menghasilkan uang pribadi dengan menjual karya seni.

Sementara itu dari segi koleksi barang dan kegiatannya, galeri biasanya dibagi menjadi:

1. Galeri Tetap. Pada galeri ini, aktivitas dan koleksi lukis yang dipajang di galeri bersifat permanen (koleksi tidak keluar dari area galeri).
2. Galeri Temporer, yakni Kegiatan galeri sementara dan koleksi yang dipamerkan di galeri ditunjukkan sesuai jadwal yang telah ditetapkan dan diinformasikan kepada khalayak.
3. Galeri Keliling. Pameran yang diadakan oleh galeri yang tidak menetap atau berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain

II. METODE

Penelitian yang mendukung tulisan ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang melibatkan survai arsitektural (Unaradjan, 2000)—baik survai primer langsung, penelaahan literatur dokumen galeri, sumber dari penelitian sebelumnya melalui telaah jurnal ilmiah maupun wawancara dengan Kepala Galeri. Beberapa keterbatasan terkait ketidakleluasaan untuk bergerak di era pandemi diatasi dengan sumber-sumber digital seperti bantuan gambar Google, peta dan citra satelit.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Selintas Sejarah Galeri Nasional

Bangunan Galeri Nasional Indonesia terletak di Koningsplein Cost no. 4, yang sekarang dikenal sebagai Jalan Merdeka Timur no. 14 Jakarta Pusat. Pada tahun 1817, G.C. Van Rijk menggunakan material bekas Benteng Batavia untuk membangun Indische Woonhuis di tanah ini. Pada tahun 1900, gedung ini merupakan bagian dari sebuah gedung pendidikan, yang diciptakan oleh Yayasan Kristen Carpentier Alting Stitching (CAS) yang bernaung di bawah Ordo Van Vrijmetselaren atas prakarsa pendeta Ds. Albert Samuel Carpentier Alting (1837-1935). Bangunan bergaya kolonial Belanda yang digunakan sebagai asrama khusus wanita, yang

merupakan usaha pendidikan pertama di Hindia Belanda.

Sejak tahun 1948 gedung dan fasilitasnya dialihkan menjadi galeri yang mana menjadi tempat digelarnya Pameran Seni Rupa (GSPR). Kegiatan pengumpulan koleksi karya seni rupa milik negara yang saat ini tersimpan di Gedung Nasional Indonesia ini telah dimulai sejak tahun-tahun tersebut.

Awalnya pengumpulan koleksi didasari proses pembelian ganti rugi dan hibah. Galeri Nasional Indonesia selain mengoleksi benda seni rupa dengan ekspresi budaya, seperti lukisan, sketsa, grafis, patung, kriya dan fotografi juga menyimpan seni estetik yang memiliki estetika tertentu seperti wayang, batik, dan keramik (Kartika & Prawira, 2004).

Pada tahun 1955, Pemerintah Republik Indonesia melarang kegiatan pemerintah dan masyarakat Belanda. Pembangunan dan pengelolaan usaha pendidikan dialihkan ke Yayasan Raden Saleh yang masih penerus CAS dan masih di bawah gerakan Vrijmetselaren Lorge. Berdasarkan keputusan Presiden Soekarno tahun 1962, gerakan Vrijmetselaren Lorge dilarang dan Yayasan Raden Saleh dibubarkan. Sekolah dan semua perlengkapannya diambil alih oleh pemerintah Republik Indonesia dan dipindahkan ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



Gambar 1. Galeri Nasional di tahun 1975.

Sumber: Koleksi Galeri Nasional

Sejak saat itu, bangunan Belanda ini menjadi Galeri bertaraf Nasional yang diberi nama Wisma Seni Nasional atau Pusat Pengembangan Kebudayaan Nasional. Tidak selang lama, gedung ini didesain ulang pada tahun 1987 sebagai Gedung Pameran Seni Rupa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud). Pada tahun 1998, dengan persetujuan Menteri Pengawasan Koordinasi Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara, gedung ini menjadi Galeri Nasional yang kerap disingkat Galnas.

3.2 Standar Galeri

Secara umum, selain menjadi tempat mewadahi kegiatan tranfer perasaan dari seniman ke pengunjung, galeri berfungsi juga sebagai(Lawson, 1981):

- Sebagai tempat memamerkan street art (exhibition room)
- Seagai tempat membuat karya street art (workshop)
- Tempat pengumpulan karya street art (stock room)
- Tempat untuk mempromosikan lukisan dan jual beli lukisan (auction room)
- Tempat seniman untuk berkumpul
- Tempat Pendidikan masyarakat.

Galeri harus memiliki fasilitas utama di antaranya(Chiara, J. D.Chiara, 1973):

- *Introductory space*; Ruang untuk memperkenalkan tujuan galeri dan fasilitas apapun di dalamnya.
- *Main gallery displays*; Tempat untuk pameran utama.

Sementara itu ruang-ruang untuk pameran harus dikondisikan sebagai berikut:

- Terlindung dari gangguan pencurian, kelembaban, kekeringan, dan debu.

- Mendapat cahaya sinar matahari dan penerangan dengan baik
- Masyarakat dapat melihat secara publik tanpa menyebabkan kelelahan

Organisasi galeri/museum dalam pengoperasiannya berlandaskan denah yang mudah dan jelas. Diagram organisasi primer didasari dari lima zona dasar, menurut pengungkapan publik dan keberadaan koleksi museum/galeri (Ching, 2014) yakni:

- Publik/bukan koleksi
- Publik/koleksi
- Non publik/bukan koleksi
- Non publik/koleksi
- Penyimpanan barang koleksi

Ada banyak peraturan operasional museum/galeri seni masing-masing bidang ini wajib diisi. Yang paling penting dalam operasi ini merupakan persyaratan untuk koleksi dan keamanan sistem HVAC yang mempertahankan suhu dan kelembapan hampir konstan dibandingkan dengan semua koleksi selama bertahun-tahun, 24 jam sehari. Menggabungkan keduanya akan memerlukan rancangan arsitektur untuk mengatasi kenyamanan pengoperasian sistem-sistem pengamanan dan sistem HVAC.

Pengaturan gerak dari kedatangan, datang, dan sirkulasi di dalam museum/galeri akan menjadi pusat perhatian dan drama dari museum/galeri yang dating untuk mengontrol aktivitas yang berasal dari pengalaman harus ramah dan koheren. Sirkulasi umum, pejalan kaki dan kendaraannya, eksterior dan interior, harus logis dan jelas. Pengilustrasian pada zona yang berfungsi secara ideal seperti di bawah ini.

Tabel 1. Zona publik dan non publik.

Sumber: (Ernst, 2002).

| Area Publik | Area Non-Publik |
|-------------|-----------------|
|-------------|-----------------|

| | |
|--|--|
| <p>Non-Koleksi</p> <p>Ruang Pengecekan</p> <p>Ruang Teater</p> <p>Kantin</p> <p>Toilet Umum</p> <p>Museum lobby</p> <p>Toko Cenderamata</p> | <p>Berkaitan dengan Koleksi</p> <p>Workshop</p> <p>Crafting/Unecrafting</p> <p>Elevator Barang</p> <p>Ruang Bongkar-Muat Koleksi</p> <p>Receiving</p> |
| <p>Ruang Koleksi</p> <p>Ruang Kelas</p> <p>Ruang Pameran</p> <p>Ruang Orientasi</p> | <p>Berkaitan dengan Non-Koleksi</p> <p>Dapur Catering</p> <p>Ruang Elektrikal</p> <p>Pantry</p> <p>Ruang Penyimpanan</p> <p>Ruang Mekanikal</p> <p>Kantor Toko</p> <p>Museum</p> <p>Kantor Utama</p> <p>Ruang Konferensi</p> <p>Kantor Satpam</p> |
| | <p>Ruang Keamanan Tinggi</p> <p>Ruang Penyimpanan Koleksi</p> <p>Ruang Komputer Utama</p> <p>Ruang Perlengkapan Satpam</p> |

pemerintah, tetapi ada banyak ruang di beberapa tempat untuk modernisasi dengan mengikuti perkembangan zaman. Beberapa ruang pameran dibentuk agar mendukung ambience display yang ingin ditampilkan. Fasilitas yang disediakan Galeri Nasional Indonesia di antaranya:

- Ruang Pameran Tetap
- Ruang Pameran Temporer
- Ruang Seminar
- Perpustakaan
- Laboratorium

Fasilitas tersebut dapat dilihat pada Gambar berikut ini.



Gambar 2. Skema Galeri Nasional.

Sumber: Galeri Nasional

b. Entrance

Entrance pada Galeri Nasional Indonesia diakses secara langsung, namun mempunyai penghubung pada ketinggian lantainya. Agar memudahkan pengunjung untuk naik ke elevasi tanah ke elevasi lantai bangunan.



Gambar 3. Entrance Galeri Nasional.

Sumber: Galeri Nasional

3.3 Rancangan Galeri Nasional Indonesia

a. Desain Arsitektural

Desain Galeri Nasional tidak memiliki spesifik desain maupun tema khusus yang diusung karena masih menggunakan bangunan heritage yang dimiliki oleh

c. View

View pada Galeri Nasional Indonesia ke arah gedung-gedung Galeri Nasional Indonesia sendiri, karena Galeri Nasional memiliki beberapa gedung di dalam satu area, dengan sistem penghawaannya menggunakan AC sentral demi terciptanya kesejukan udara yang lebih merata.

d. Sirkulasi

Sirkulasi pada bangunan Galeri Nasional Indonesia baik dan terarah serta sesuai dengan syarat sirkulasi galeri secara umum.



Gambar 4. Ruang Sirkulasi Galeri Nasional.

Sumber: Galeri Nasional

e. Pencahayaan

Pencahayaan yang digunakan di dalam Galeri Nasional Indonesia berupa pencahayaan rekaan dengan menggunakan lampu LED sorot untuk pajangannya. Dilakukannya hal tersebut untuk mengurangi intensitas pencahayaan terhadap karya seni yang ada di dalam galeri (Chiara, J. D. Chiara, 1973).



Gambar 5. Pencahayaan Galeri Nasional.

Sumber: Galeri Nasional

IV. KESIMPULAN

Pembahasan di atas memperlihatkan bahwa rancangan Galeri Nasional Indonesia walaupun dikembangkan dari arsitektur heritage yang sudah lebih dahulu eksis dan memiliki karakter tersendiri nyatanya bisa berfungsi dengan baik. Fasilitas berfungsi dengan cukup optimal, sementara pengudaraan dan pencahayaan cukup memenuhi standar galeri.

Hal yang harus diperhatikan ke depannya adalah lebih pada aktivitas manusia di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chiara, J. D. Chiara, J. D. (1973). *Time Saver Standard for Building Types 3rd edition*. McGraw-Hill Book Company.
- Ching, F. D. K. (2014). *Architecture: Form, space, and order*. John Wiley & Sons.
- Ernst, N. (2002). Data Arsitek jilid 2. In *Erlangga* (Vol. 4, Issue 3). <http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>
- Galupamudia, N., & Budiarti, R. (2018). KAJIAN GAYA ARSITEKTUR ART DECO PADA DESAIN GALERI BATIK JAWA BARAT. *Jurnal Arsitektur Archicentre*, 1(2), 37–57.
- Harris, C. M. (2005). *Dictionary of Architecture and Construction, 2nd Edition*. McGraw Hill.
- Hunt, J. D. (1975). Image as a factor in tourism development. *Journal of Travel Research*, 13(3), 1–7.
- Indonesia., D. P. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional Republik.
- Kartika, D. S., & Prawira, N. G. (2004). *Pendekatan Estetika, dalam Penelitian Seni*.

- Lawson, F. R. (1981). *Conference, convention, and exhibition facilities: a handbook of planning, design, and management*. Butterworth-Heinemann.
- Robillard, D. A. (1982). *Public Space Design in Museum*. Center for Architecture and Urban Planning Research Monographs.
- Susilo, D. (2013). *Koran Tempo. Galeri itu bukan Museum*.
- Tiaratanto, Excy, Affandi, Kemal, A. (2021). Bangunan konvensi dan eksibisi bandung. *Jurnal Arsitektur Archicentre*, 126, 1–13.
- Unaradjan, D. (2000). *Pengantar metode penelitian ilmu sosial*. Grasindo.
- Winarwan, A., & Amrullah, E. (2018). PENERAPAN ARSITEKTUR KONSTEKTUAL PADA MUSEUM SEJARAH ISLAM INDONESIA. *Jurnal Arsitektur Archicentre*, 1(2), 70–76.